

INTERNALISASI NILAI AKHLAK QURANI DALAM MENANGKAL DEKADENSI MORAL GENERASI Z: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG

¹ Muhammad Nafis Nasrullah, ² Muhammad Razif Karamy, ³ Nur Akbar Bintang Satria,

⁴ Rahmad Supardi Azizi

^{1,2,3,4} Madrasah Aliyah Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang,

Informasi Artikel

Diajukan : 01-04-2026
Diterima : 02-04-2026
Diterbitkan : 01-06-2026

Abstract

Generasi Z di era globalisasi digital menghadapi tantangan moral sistemik, seperti krisis adab bermedia sosial, kecanduan konten negatif, dan individualisme ekstrem. Madrasah dan pesantren dituntut menjadi benteng tangguh dalam membina moralitas guna menangkali dekadensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kurikulum, manifestasi perilaku santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai akhlak Qurani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan di MA Madrasatul Qur'an Tebuireng. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara interaktif melalui sirkulasi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Internalisasi nilai akhlak Qurani (*shidq, tawadhu, amanah, shabr*) diimplementasikan melalui mekanisme tiga tahap terpadu: (1) Transformasi Nilai secara kognitif-klasikal; (2) Transaksi Nilai melalui komunikasi dua arah berbasis asrama; dan (3) Transinternalisasi melalui pembiasaan riyadhoh tahfidz serta keteladanan (*uswah*) organik para kiai dan guru. Aktivitas tahfidz Al-Qur'an terbukti berhasil menjadi instrumen *spiritual cleansing* dan kontrol sosial internal (*self-defense mechanism*) yang membentuk resiliensi moral santri Generasi Z. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan asrama yang steril secara makro dan budaya *ta'dzim*, sedangkan hambatan utamanya adalah pola pikir kritis Generasi Z dan potensi *culture shock* digital di luar pesantren. Proses internalisasi nilai berbasis berlapis dan bersandar pada warisan epistemologis KH. Hasyim Asy'ari terbukti efektif membentuk karakter *akhlaqul karimah* santri di era disrupsi informasi.

Keywords: Internalisasi Nilai, Akhlak Qurani, Dekadensi Moral, Generasi Z, Pesantren Tahfidz.

Copyright © 2026 MAMQTBI: Jurnal Al Qur'an dan Bisnis Hadis. All rights reserved

Editorial Office :

MA MQTBI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

1. Pendahuluan

Generasi Z, yang tumbuh dan berkembang di tengah arus deras globalisasi digital, menghadapi tantangan moral yang belum pernah dialami oleh generasi-generasi sebelumnya. Penggunaan internet di Indonesia saat ini didominasi oleh kalangan muda termasuk pelajar (Maulana, 2020), yang membuka pintu lebar bagi berbagai bentuk dekadensi moral seperti kecanduan konten negatif, krisis adab dalam bermedia sosial, memudarnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta menguatnya individualisme yang mengikis nilai-nilai kebersamaan. Literasi teknologi—yang mencakup kemampuan memahami kelengkapan teknologi baik *software* maupun *hardware* serta etika dalam penggunaannya—seharusnya menjadi kemampuan yang dimiliki para siswa (Maulana, 2020), namun kenyataannya banyak generasi muda yang menggunakan teknologi tanpa landasan etika yang memadai. Fenomena ini diperparah oleh hadirnya interpretasi-interpretasi yang bersifat tertutup, eksklusif, dan bahkan radikal di ruang digital, yang semakin mengaburkan kompas moral generasi muda (Muhadjirin, 2022).

Dalam konteks pendidikan nasional, madrasah tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang bercirikan keagamaan, tetapi lebih jauh madrasah dituntut pula memainkan peran sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa (Hasan & Aziz, 2023). Realitas ini menunjukkan bahwa krisis moral Generasi Z bukan sekadar persoalan individual, melainkan tantangan sistemik yang memerlukan respons kelembagaan yang komprehensif dan terstruktur. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki beberapa elemen pembeda dari lembaga pendidikan lainnya, yaitu asrama tempat santri tinggal, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai pusat kegiatan, kiai sebagai figur keteladanan, serta kitab kuning sebagai rujukan utama kajian keislaman (Widodo, 2021)—elemen-elemen yang secara inheren membentuk ekosistem pembinaan moral yang holistik.

Mengapa nilai akhlak Al-Qur'an menjadi jangkar krusial bagi kesehatan mental dan moralitas pemuda modern? Pertanyaan ini menemukan jawabannya dalam epistemologi pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan karakter. Al-Qur'an memuat berbagai dimensi kehidupan termasuk tauhid, hukum, kisah sejarah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji, peringatan, dan pendidikan (Ainuri & Wijaya, 2023). Pendidikan Islam sendiri merupakan sekelompok mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperkuat iman dan takwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Saefrudin, 2024). Akhlak atau moral dalam perspektif ini dipahami sebagai nilai dan norma yang menjadi dasar bagi sekelompok orang untuk mengatur perilaku mereka, yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam memandang perilaku sebagai baik atau buruk, benar atau salah (Saefrudin, 2024).

KH. M. Hasyim Asy'ari, sebagai ulama besar yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Ainuri & Wijaya, 2023), menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya *ta'lim al-nafs* tetapi juga *ta'lim rabbani*, sementara interaksi antara guru dan murid didasarkan pada etika religius yang bersifat ideologis, teologis, dan transenden (Bakar, 2023). Pemikiran beliau menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dikembangkan dari berbagai sumber dan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang terdiri dari sistem keyakinan, akal, akhlak, dan tasawuf (Ainuri & Wijaya, 2023). Epistemologi yang mewarnai pemikiran Hasyim Asy'ari meliputi paradigma Bayani, Burhani, dan Irfani (Ainuri & Wijaya, 2023), yang memberikan kerangka komprehensif bagi internalisasi nilai akhlak Qurani. Kata *al-'Alim* dan derivasinya digunakan dalam Al-Qur'an lebih dari 780 kali (Bakar, 2023), menunjukkan betapa Al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan dan orang berilmu pada posisi yang sangat tinggi. Dengan demikian, akhlak Qurani bukan sekadar seperangkat aturan perilaku, melainkan sebuah sistem nilai yang komprehensif yang

mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial—menjadikannya sangat relevan sebagai penangkal dekadensi moral di era digital.

Madrasah Aliyah Madrasatul Qur'an (MA MQ) Tebuireng memiliki posisi yang sangat unik dan strategis sebagai lokus penelitian. Madrasatul Qur'an Tebuireng didirikan pada 27 Syawwal 1319 H atau 15 Desember 1971 sebagai unit pendidikan yang secara khusus mengembangkan kemampuan santri dalam bidang Al-Qur'an, yang awalnya bernama Madrasatul Huffadz, kemudian berkembang pesat sehingga pada tahun 1982 menjadi Madrasatul Qur'an Hasyim Asy'ari dengan penanggung jawab pertama KH Yusuf Masyhar yang kini dilanjutkan oleh putranya KH Abdul Hadi (Muhadjirin, 2022). Lembaga ini merupakan wadah bagi santri yang berminat menghafal Al-Qur'an (*hifzhul Qur'an*) dan mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur'an (Muhadjirin, 2022), sekaligus menempuh pendidikan formal di tingkat madrasah aliyah.

Kompleksitas ekosistem MA MQ Tebuireng terletak pada dualitas fungsi pesantren yang dijalankannya secara simultan: pertama, sebagai lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan dan pola pembelajaran yang khas; kedua, selalu menginternalisasikan nilai-nilai Islam di tengah komunitas pesantren maupun masyarakat secara umum (Muhadjirin, 2022). Pesantren Tebuireng sendiri memiliki sejarah panjang dalam inovasi pendidikan—sejak tahun 1916 telah memperkenalkan sistem pengajaran madrasah (*schooling*) di samping sistem tradisional sorogan, bandongan, dan kelas musyawarah (Bakar, 2023). Pada tahun 1934, KH. A. Wahid Hasyim mereformasi sistem pendidikan dengan mendirikan Madrasah Nidamiyah yang memperkenalkan bahasa Inggris dan bahasa Belanda, dengan 70% kurikulum berisi pengetahuan umum (Bakar, 2023). Inovasi ini terus berlanjut hingga kini dengan berkembangnya berbagai unit pendidikan mulai dari MTs, MA, SMP, SMA, hingga Universitas Hasyim Asy'ari (Saefrudin, 2024), termasuk SMA Trensains yang dilatarbelakangi keinginan mencetak generasi unggul yang menjadikan Al-Qur'an sebagai basis epistemologi dalam pengembangan sains (Maulana, 2020).

Hasil inovasi sistem pendidikan berbasis multikultural di pesantren Tebuireng menghasilkan lulusan dengan berbagai kompetensi termasuk *tafaquh fiddin*, *mujtahid*, mahir berbahasa Arab, kecerdasan intelektual, sosial, keterampilan, dan spiritual, kemampuan akademik, *akhlaqul karimah*, serta *muallim* (Muhadjirin, 2022). Pesantren ini juga tidak hanya berfokus pada bidang keilmuan secara teori, tetapi lebih pada upaya mendidik santri menuju praktik, baik dalam bentuk ibadah maupun akhlak, dengan tujuan menjadikan santri sebagai pribadi yang berilmu dan beramal (Muhadjirin, 2022). Pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng diimplementasikan melalui sistem asrama (*boarding*) yang memudahkan pembinaan oleh pengasuh, ustadz, dan pembimbing, dengan penegakan disiplin dalam berbagai aspek: disiplin ibadah, disiplin berpakaian, serta pembiasaan mengikuti kegiatan pesantren yang meliputi shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa Senin-Kamis, doa bersama, pengajian kitab kuning sorogan dan bandongan, tadarrus Al-Qur'an, seminar, halaqoh, jamiyah Diba'iyah, dan kegiatan organisasi (Saefrudin, 2024). Seluruh aktivitas ini bertujuan meningkatkan nilai *ukhuwah Islamiyah* di antara sesama santri (Saefrudin, 2024).

Pendidikan Islam di lingkungan Tebuireng juga terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan aspek sosial-emosional peserta didik, di mana nilai-nilai moral dan etika Islam ditanamkan melalui pembelajaran agama dan praktik ibadah yang memperkuat kesadaran santri akan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan mengelola emosi (Hasan & Aziz, 2023). Lingkungan pesantren yang suportif serta norma-norma sosial yang diterapkan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas sosial-emosional santri (Hasan & Aziz, 2023). Keteladanan guru dan staf yang menjadi *role model* Islami juga menjadi elemen kunci dalam pendidikan karakter (Hasan & Aziz, 2023). Dengan demikian, MA MQ Tebuireng menjadi model laboratorium karakter yang unik, di mana santri Generasi Z hidup dalam ekosistem yang mewajibkan mereka menghafal Al-Qur'an sekaligus menempuh pendidikan formal, dibimbing oleh tradisi keilmuan yang

berakar pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dan dibentengi oleh sistem pembinaan moral yang komprehensif.

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian tentang pesantren Tebuireng, sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada aspek-aspek tertentu yang belum menyentuh inti permasalahan internalisasi nilai akhlak Qurani bagi Generasi Z secara spesifik. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji transformasi unit pendidikan pesantren untuk mempertahankan eksistensinya (Ismail et al., 2023), inovasi sistem pendidikan berbasis multikultural (Muhadjirin, 2022), pengembangan literasi teknologi informasi dan komunikasi (Maulana, 2020), kontribusi pendidikan Islam terhadap pengembangan sosial-emosional (Hasan & Aziz, 2023), serta pendidikan multikultural dalam pencegahan radikalisme (Marzuki et al., 2020). Kajian tentang epistemologi pendidikan Hasyim Asy'ari juga telah dilakukan, namun lebih bersifat filosofis dan belum dikaitkan secara empiris dengan praktik internalisasi nilai di lapangan (Ainuri & Wijaya, 2023; Bakar, 2023).

Riset tentang pembinaan moral remaja pada umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau berfokus pada sekolah umum, sementara kajian kualitatif mendalam yang secara spesifik memotret mekanisme internalisasi nilai akhlak Qurani oleh pendidik pesantren tahfidz terhadap santri Generasi Z masih sangat terbatas. Pesantren Tebuireng, meskipun telah banyak diteliti dari berbagai sudut pandang—termasuk manajemen mutu pendidikan (Ismail et al., 2023), pendidikan multikultural (Marzuki et al., 2020), dan kerangka keilmuan Nahdlatul Ulama (Widodo, 2021)—belum memiliki kajian empiris studi kasus kualitatif yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana proses internalisasi nilai akhlak Qurani berlangsung secara psikologis dan sosiologis di unit Madrasatul Qur'an, khususnya dalam konteks santri Generasi Z yang hidup di persimpangan antara tradisi salaf dan gempuran disrupsi informasi digital. Berbagai budaya yang dibangun oleh pengasuh pesantren salaf memang telah terbukti efektif mencegah tumbuh dan berkembangnya radikalisme (Marzuki et al., 2020), namun efektivitasnya dalam menangkal bentuk-bentuk dekadensi moral digital yang khas Generasi Z—seperti kecanduan gawai, etika digital yang buruk, atau krisis identitas—belum diteliti secara memadai.

Kesenjangan ini semakin mencolok mengingat bahwa proses pendidikan Islam yang dilaksanakan di Pesantren Tebuireng merupakan proses yang terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada santri dan mengembangkan potensi dalam diri mereka sehingga jiwa dan raga santri dibimbing berdasarkan nilai-nilai prinsip pendidikan Islam yang sempurna yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Saefrudin, 2024), namun dokumentasi akademis tentang bagaimana proses ini secara konkret berlangsung di unit tahfidz dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku moral santri Generasi Z masih belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan studi kasus kualitatif eksploratif yang mendalam di MA Madrasatul Qur'an Tebuireng.

Berdasarkan latar belakang, konseptualisasi teoretis, keunikan lokus penelitian, dan kesenjangan riset yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut: **Bagaimana strategi dan dokumen kurikulum karakter dalam proses internalisasi nilai akhlak Qurani di MA MQ Tebuireng?** Pertanyaan ini diarahkan untuk mengeksplorasi desain kurikulum karakter yang mengintegrasikan program tahfidz dengan pendidikan formal, termasuk metode-metode pembelajaran yang digunakan seperti sorogan, bandongan, dan sistem klasikal (Bakar, 2023; Muhadjirin, 2022), serta bagaimana kurikulum tersebut secara eksplisit memuat muatan akhlak Qurani yang relevan dengan tantangan moral Generasi Z. **Bagaimana manifestasi perilaku dan adab santri Generasi Z sebagai hasil dari proses internalisasi tersebut?** Pertanyaan ini bertujuan mengidentifikasi indikator-indikator perilaku konkret yang mencerminkan keberhasilan internalisasi, mulai dari disiplin ibadah, etika berinteraksi, hingga kemampuan santri dalam mengelola penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Maulana, 2020; Saefrudin, 2024). Manifestasi ini juga mencakup aspek sosial-

emosional seperti kesadaran akan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan mengelola emosi (Hasan & Aziz, 2023). **Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi moral ini?** Pertanyaan ini mengeksplorasi berbagai elemen yang memperkuat maupun melemahkan proses internalisasi, termasuk peran keteladanan kiai dan ustadz (Bakar, 2023; Hasan & Aziz, 2023), efektivitas sistem asrama (Saefrudin, 2024), dukungan kelembagaan seperti Unit Penjamin Mutu Pendidikan (Maulana, 2020), serta tantangan-tantangan yang muncul dari dinamika digitalisasi dan pergeseran budaya di kalangan Generasi Z. Ketiga pertanyaan penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif tentang proses internalisasi nilai akhlak Qurani di MA MQ Tebuireng, mulai dari tataran konseptual-kurikuler, implementasi praktis, hingga analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses tersebut dalam menangkal dekadensi moral Generasi Z.

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan dan Desain Riset

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan (*field study research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks, baik dari sudut pandang subjek yang terlibat maupun konteks sosialnya, dengan fokus pada interpretasi, pemahaman, dan penjelasan mendalam mengenai masalah yang diteliti (Hasan & Aziz, 2023). Metode ini dinilai paling tepat untuk meneliti permasalahan yang dihadapi manusia dan berbagai fenomena sosial yang terjadi secara alamiah (Purba et al., 2023), khususnya dalam konteks perilaku sosial-keagamaan di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik kultural yang sangat spesifik. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai penelitian terdahulu di lingkungan Pesantren Tebuireng, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks yang spesifik dan terikat (*bounded system*) (Hasan & Aziz, 2023; Muhadjirin, 2022).

Desain studi kasus lapangan dipilih secara spesifik karena fokus penelitian ini adalah pada sebuah kasus atau situasi yang spesifik (Hasan & Aziz, 2023), yakni proses internalisasi nilai akhlak Qurani di MA Madrasatul Qur'an Tebuireng sebagai sebuah ekosistem pendidikan yang unik. Studi kasus lapangan (*field study research*) memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan kontekstual bagaimana mekanisme internalisasi nilai berlangsung dalam setting alamiah kehidupan pesantren, di mana santri Generasi Z menjalani aktivitas keseharian yang terintegrasi antara program tahfidz Al-Qur'an dan pendidikan formal madrasah aliyah. Tipe penelitian ini sejalan dengan pendekatan studi kasus yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian serupa di lingkungan madrasah dan pesantren, seperti *case study research* yang mengkaji capaian pembelajaran akhlak terhadap perilaku siswa sehari-hari (Oktariani & Kosasih, 2022) serta studi kasus tentang pembentukan karakter Islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak (Basuki & Febriansyah, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif studi kasus lapangan memiliki keunggulan metodologis yang signifikan dibandingkan pendekatan kuantitatif. Penelitian tentang pengaruh pembelajaran akidah terhadap perilaku peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut tentang program sekolah, pihak yang terlibat, dan perannya secara mendalam (Zimbalist et al., 2024). Lebih dari itu, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam pengumpulan data (Zimbalist et al., 2024), yang memungkinkan fleksibilitas dan kedalaman eksplorasi terhadap fenomena internalisasi nilai yang bersifat multidimensional—mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

3.2 Subjek dan Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yakni pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan kapasitas informan dalam memberikan data yang relevan dan mendalam. Teknik *purposive sampling* ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus di lingkungan pesantren dan madrasah (Basuki & Febriansyah, 2020; Hasan & Aziz, 2023), di mana informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses internalisasi nilai akhlak Qurani.

Informan penelitian terdiri dari lima kategori yang mewakili berbagai perspektif dan peran dalam ekosistem MA MQ Tebuireng:

1. **Kepala Madrasah**, sebagai pemegang kebijakan tertinggi di tingkat madrasah yang bertanggung jawab atas arah dan implementasi kurikulum karakter. Dalam konteks pesantren Tebuireng, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menginstruksikan guru pengampu mata pelajaran akhlak untuk memperhatikan pendidikan karakter dan mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi madrasah serta visi dan misi lembaga (Basuki & Febriansyah, 2020). Kepala madrasah juga menjadi sumber informasi utama tentang program-program madrasah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri (Zimbalist et al., 2024).
1. **Wakil Kepala Bidang Kesiswaan/Karakter**, sebagai pengelola teknis program pembinaan karakter dan kedisiplinan santri. Informan ini memiliki pengetahuan mendalam tentang tata tertib, mekanisme pembinaan, serta evaluasi perilaku santri secara berkala. Dalam sistem pendidikan pesantren Tebuireng, pembinaan dilakukan melalui penegakan disiplin yang mencakup disiplin ibadah, disiplin berpakaian, dan pembiasaan mengikuti kegiatan pesantren (Saefrudin, 2024).
1. **Pendidik/Ustadz Pengampu Mata Pelajaran Akhlak/Tasawuf**, sebagai pelaksana langsung proses transformasi nilai di kelas. Guru pengampu akidah akhlak memiliki peran sentral dalam mengembangkan karakter yang telah ada sesuai dengan tingkatan jenjang masing-masing kelas (Basuki & Febriansyah, 2020), serta menjadi agen utama dalam mentransfer nilai-nilai akhlak Qurani melalui proses pembelajaran formal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru akidah akhlak dapat memberikan informasi berharga tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mempelajari materi akhlak (Zimbalist et al., 2024).
1. **Pembina Kamar/Asrama**, sebagai pendamping santri dalam kehidupan keseharian di luar jam pelajaran formal. Dalam sistem asrama (*boarding*) Pesantren Tebuireng, pembina asrama memiliki peran krusial dalam memudahkan pembinaan dan pendidikan santri oleh pengasuh, ustadz, dan pembimbing (Saefrudin, 2024). Pembina kamar mengamati dan membimbing santri dalam pelaksanaan ibadah harian, interaksi sosial, dan pembiasaan akhlak mulia secara langsung.
1. **Santri MA MQ Tebuireng (Representasi Generasi Z)**, sebagai subjek utama yang mengalami proses internalisasi nilai akhlak Qurani. Santri dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu seperti tingkat kelas, lama mondok, dan capaian hafalan Al-Qur'an, untuk mendapatkan variasi perspektif yang kaya. Sebagaimana dalam penelitian serupa, wawancara dengan siswa bertujuan untuk memperoleh pandangan mereka mengenai pengalaman dan refleksi atas nilai-nilai yang mereka terima (Hasan & Aziz, 2023), serta untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi penerapan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari (Basuki & Febriansyah, 2020).

Jumlah informan tidak ditentukan secara rigid di awal penelitian, melainkan mengikuti prinsip *data saturation* (kejenuhan data), di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak lagi ditemukan informasi baru yang signifikan dari informan tambahan. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip metodologis penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman dan kekayaan data dibandingkan kuantitas responden (Hasan & Aziz, 2023).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi (*triangulasi metode*), yakni wawancara mendalam, observasi perilaku, dan analisis dokumen. Triangulasi metode ini merupakan prosedur standar dalam penelitian kualitatif studi kasus untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data (Basuki & Febriansyah, 2020; Hasan & Aziz, 2023; Purba et al., 2023). Penelitian kualitatif memang lazim menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian (Hasan & Aziz, 2023).

3.3.1 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun berdasarkan kerangka teoretis internalisasi nilai dan disesuaikan dengan masing-masing kategori informan. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat dikembangkan sesuai dengan respons informan (Zimbalist et al., 2024), sehingga memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman dan perspektif informan.

Fokus wawancara untuk masing-masing kategori informan dirancang sebagai berikut:

- **Kepala Madrasah dan Waka Kesiswaan/Karakter:** Wawancara difokuskan pada kebijakan dan strategi kelembagaan dalam internalisasi nilai akhlak Qurani, desain kurikulum karakter, mekanisme evaluasi perilaku santri, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam membina moralitas santri Generasi Z. Pertanyaan juga diarahkan untuk menggali informasi tentang program-program madrasah yang secara spesifik berkaitan dengan penangkalan dekadensi moral (Zimbalist et al., 2024).
- **Pendidik/Ustadz Pengampu Akhlak:** Wawancara difokuskan pada metode pengajaran nilai akhlak Qurani, pendekatan persuasif yang digunakan dalam menghadapi santri Generasi Z, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dengan pembentukan akhlak, serta pengamatan guru terhadap perubahan perilaku santri. Sebagaimana dalam penelitian serupa, guru akidah akhlak dapat memberikan informasi tentang adanya perubahan akhlak peserta didik setelah mengikuti pembelajaran (Zimbalist et al., 2024), termasuk berkurangnya perilaku menyimpang dan pelanggaran peraturan.
- **Pembina Kamar/Asrama:** Wawancara difokuskan pada pengamatan terhadap perilaku keseharian santri di asrama, mekanisme pembinaan informal, pendekatan keteladanan (*uswah*) yang diterapkan, serta dinamika interaksi antar-santri dalam konteks pembentukan akhlak.
- **Santri MA MQ Tebuireng (Generasi Z):** Wawancara difokuskan pada refleksi santri atas nilai-nilai akhlak Qurani yang mereka terima, pengalaman personal dalam proses internalisasi, persepsi terhadap metode pembinaan yang diterapkan, serta bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan santri juga mengeksplorasi tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga konsistensi akhlak di tengah paparan informasi digital dan pengaruh media sosial (Zimbalist et al., 2024).

Seluruh wawancara direkam secara audio dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Durasi wawancara diperkirakan antara 45-90 menit per sesi, dengan kemungkinan wawancara lanjutan (*follow-up interview*) apabila diperlukan pendalaman terhadap tema-tema tertentu.

3.3.2 Observasi Perilaku (*Behavioral Observation*)

Observasi dilakukan secara partisipatif (*participatory observation*) untuk mengamati langsung manifestasi perilaku dan adab santri dalam kehidupan sehari-

hari di lingkungan MA MQ Tebuireng (Hasan & Aziz, 2023). Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data empiris tentang perilaku aktual santri yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara verbal semata (Zimbalist et al., 2024). Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial-budaya pesantren secara langsung dan mengidentifikasi pola-pola perilaku yang mencerminkan hasil internalisasi nilai akhlak Qurani.

Aspek-aspek yang menjadi fokus observasi meliputi:

- **Interaksi santri dengan guru/ustadz:** Mengamati adab santri dalam berkomunikasi, menunjukkan rasa hormat, dan menerapkan etika religius dalam interaksi dengan pendidik. Hal ini penting mengingat pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang interaksi guru-murid yang didasarkan pada etika religius bersifat ideologis, teologis, dan transenden (Bakar, 2023).
- **Kedisiplinan beribadah:** Mengamati konsistensi santri dalam melaksanakan shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa Senin-Kamis, doa bersama, tadarrus Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya (Saefrudin, 2024). Observasi ini mencakup kehadiran, kekhusyukan, dan kesungguhan santri dalam menjalankan ibadah.
- **Etika berbicara dan berinteraksi antar-santri:** Mengamati penggunaan bahasa, sopan santun, dan nilai *ukhuwah Islamiyah* dalam interaksi keseharian antar-santri (Saefrudin, 2024), termasuk kemampuan mengelola konflik dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama.
- **Penggunaan teknologi (jika diizinkan):** Mengamati bagaimana santri menggunakan perangkat teknologi sesuai dengan aturan pesantren, termasuk etika digital dan kemampuan literasi teknologi (Maulana, 2020). Aspek ini sangat relevan mengingat pengaruh media sosial yang signifikan terhadap akhlak generasi muda (Zimbalist et al., 2024).
- **Aktivitas tahfidz dan kegiatan keagamaan:** Mengamati proses setoran hafalan, pengajian kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan (Muhadjirin, 2022), halaqoh, seminar keagamaan, dan kegiatan Diba'iyah (Saefrudin, 2024).

Observasi dilakukan selama periode tertentu yang mencakup hari-hari biasa dan hari-hari khusus (seperti kegiatan keagamaan tahunan) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Hasil observasi dicatat dalam *field notes* (catatan lapangan) yang terstruktur dan dilengkapi dengan refleksi peneliti (*reflective notes*).

3.3.3 Analisis Dokumen (*Document Analysis*)

Analisis dokumen dilakukan untuk menggali informasi terkait kebijakan, program, dan dokumen administrasi yang relevan dengan proses internalisasi nilai akhlak Qurani (Hasan & Aziz, 2023). Dokumen-dokumen yang menjadi objek analisis meliputi:

- **Buku saku tata tertib santri:** Dokumen ini memuat aturan-aturan kedisiplinan yang harus dipatuhi santri, termasuk sanksi atas pelanggaran. Tata tertib pesantren merupakan instrumen penting dalam penegakan disiplin ibadah, disiplin berpakaian, dan disiplin perilaku (Saefrudin, 2024).
- **Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran muatan lokal Akhlak/Tasawuf:** Dokumen kurikulum ini dianalisis untuk mengidentifikasi muatan nilai akhlak Qurani yang secara eksplisit diajarkan, metode pembelajaran yang direkomendasikan, serta indikator capaian pembelajaran dalam ranah afektif. Analisis silabus penting untuk melihat sub-indikator capaian pembelajaran akhlak yang menjadi acuan evaluasi (Oktariani & Kosasih, 2022). Dokumen bahan ajar mata pelajaran akidah akhlak juga dijadikan bahan analisis sebagai sarana membentuk karakter Islami (Basuki & Febriansyah, 2020).
- **Kurikulum Madrasah Diniyah dan program tahfidz:** Dokumen ini dianalisis untuk memahami struktur program keagamaan yang ditangani secara khusus di pesantren (Muhadjirin, 2022), termasuk target hafalan, metode pembelajaran Al-Qur'an, dan integrasinya dengan pembentukan akhlak.

- **Agenda kegiatan keagamaan tahunan madrasah:** Dokumen ini memberikan gambaran tentang program-program pembinaan karakter yang bersifat periodik, seperti pesantren kilat, muhasabah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.
- **Dokumen evaluasi dan laporan pembinaan santri:** Termasuk catatan pelanggaran, rapor akhlak, dan laporan pembina asrama yang mencerminkan dinamika perilaku santri dari waktu ke waktu.

Analisis dokumen dilakukan dengan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan keterkaitan antar-dokumen dalam konteks internalisasi nilai akhlak Qurani (Ismail et al., 2023).

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan dan berulang (*cyclical*): kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Model analisis ini merupakan pengembangan dari model Miles dan Huberman yang telah banyak digunakan dalam penelitian kualitatif di lingkungan pendidikan Islam (Basuki & Febriansyah, 2020; Oktariani & Kosasih, 2022), dan telah terbukti efektif dalam menganalisis data kualitatif yang bersifat kompleks dan multidimensional.

3.4.1 Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan. Berbeda dengan reduksi data (*data reduction*) dalam model Miles dan Huberman yang lama, kondensasi data dalam model Saldaña tidak sekadar membuang data yang tidak relevan, melainkan memperkuat (*strengthening*) data melalui proses pengkodean (*coding*) yang sistematis. Proses ini sejalan dengan tahapan reduksi data yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif di lingkungan madrasah, yakni menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian (Oktariani & Kosasih, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, kondensasi data dilakukan melalui beberapa tahapan: (a) *initial coding*—pemberian kode awal pada setiap segmen data yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai akhlak Qurani; (b) *focused coding*—pengelompokan kode-kode awal ke dalam kategori-kategori tematik yang lebih besar, seperti "strategi transformasi nilai," "manifestasi perilaku akhlak," "faktor pendukung," dan "faktor penghambat"; serta (c) *axial coding*—mengidentifikasi hubungan antar-kategori untuk membangun kerangka analitis yang koheren.

3.4.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif-analitis yang terstruktur berdasarkan pertanyaan penelitian. Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang kaya (*thick description*), dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan (*verbatim quotes*), matriks tematik, dan diagram konseptual yang menggambarkan hubungan antar-temuan. Penyajian data setelah melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mudah dipahami tentang fenomena yang diteliti (Oktariani & Kosasih, 2022).

Penyajian data diorganisasikan ke dalam tiga tema utama sesuai dengan pertanyaan penelitian: (1) strategi dan dokumen kurikulum karakter dalam proses internalisasi nilai akhlak Qurani; (2) manifestasi perilaku dan adab santri Generasi Z sebagai hasil internalisasi; dan (3) faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi. Setiap tema disajikan dengan mengintegrasikan data dari ketiga sumber

(wawancara, observasi, dan dokumen) untuk memperkuat validitas temuan melalui triangulasi.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kesimpulan sementara (*tentative conclusions*) yang dirumuskan sejak awal pengumpulan data, kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui data-data baru yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir ditarik setelah seluruh data terkumpul dan dianalisis secara menyeluruh (Oktariani & Kosasih, 2022). Proses verifikasi dilakukan melalui beberapa mekanisme: (a) triangulasi sumber—membandingkan data dari berbagai kategori informan; (b) triangulasi metode—membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen; serta (c) *member checking*—mengkonfirmasi temuan kepada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini secara khusus didasarkan pada teori internalisasi nilai yang mencakup tiga tahapan: transformasi nilai (*value transformation*), transaksi nilai (*value transaction*), dan transinternalisasi (*transinternalization*). Kerangka teoretis ini digunakan sebagai lensa analitis untuk menginterpretasi data empiris dan membangun proposisi-proposisi tentang mekanisme internalisasi nilai akhlak Qurani dalam menangkal dekadensi moral Generasi Z di MA MQ Tebuireng. Proses pendidikan Islam yang terencana dan komprehensif dalam mentransfer nilai-nilai kepada santri (Saefrudin, 2024) menjadi kerangka acuan utama dalam menarik kesimpulan tentang efektivitas proses internalisasi.

3.5 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan (*trustworthiness*) data dan temuan penelitian, peneliti menerapkan empat kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba: (1) *credibility* (kredibilitas)—dicapai melalui triangulasi metode dan sumber, *prolonged engagement* di lapangan, serta *member checking*; (2) *transferability* (keteralihan)—dicapai melalui penyajian *thick description* yang memungkinkan pembaca menilai kesesuaian temuan dengan konteks lain; (3) *dependability* (kebergantungan)—dicapai melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis; dan (4) *confirmability* (kepastian)—dicapai melalui reflektivitas peneliti dan dokumentasi data mentah yang dapat diverifikasi. Prosedur keabsahan data ini konsisten dengan standar metodologis yang diterapkan dalam penelitian-penelitian kualitatif di lingkungan pesantren dan madrasah (Basuki & Febriansyah, 2020; Hasan & Aziz, 2023; Ismail et al., 2023).

4. Hasil dan Pembahasan

A. Pola dan Tahapan Internalisasi Nilai Akhlak Qurani di MA MQ Tebuireng

A.1 Analisis Dokumen Kurikulum: Konstruksi Nilai Akhlak Institusional

Analisis terhadap dokumen kurikulum MA Madrasatul Qur'an Tebuireng menunjukkan bahwa konstruksi nilai akhlak yang ditekankan oleh institusi bersifat komprehensif dan terintegrasi antara program pendidikan formal dan program kepesantrenan. Pesantren Tebuireng memiliki dua program pendidikan utama: program keagamaan yang ditangani secara khusus di pesantren dan program umum yang ditangani oleh unit pendidikan formal di bawah naungan yayasan (Muhadjirin, 2022). Madrasah Diniyah yang berjalan selama enam tahun dilengkapi dengan program pengabdian dan pasca-Madrasah Diniyah yang bertujuan memperdalam

keilmuan untuk menyiapkan kader pendidik pesantren (Muhadjirin, 2022). Dualitas kurikulum ini memungkinkan konstruksi nilai akhlak yang tidak hanya bersifat kognitif-verbal, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara simultan.

Nilai-nilai akhlak yang ditekankan dalam dokumen kurikulum MA MQ Tebuireng mencakup kejujuran (*shidq*), kerendahan hati (*tawadhu*), amanah, kesabaran (*shabr*), serta *akhlaqul karimah* secara umum (Muhadjirin, 2022). Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan ekosistem pendidikan pesantren yang mencakup sistem keyakinan, akal, akhlak, dan tasawuf (Ainuri & Wijaya, 2023). Pendidikan Islam di lingkungan Tebuireng dirancang sebagai sekelompok mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperkuat iman dan takwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Saefrudin, 2024). Kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif dan terintegrasi dengan pendidikan umum memberikan fondasi yang kuat bagi pembangunan keterampilan sosial-emosional siswa (Hasan & Aziz, 2023), yang pada gilirannya memperkuat internalisasi nilai akhlak Qurani.

Dalam konteks analisis dokumen kurikulum, perlu dicatat bahwa capaian pembelajaran akhlak di tingkat madrasah dapat diidentifikasi melalui sub-indikator silabus yang mencakup pencapaian di bidang akademik, bidang akidah, dan bidang akhlak (Oktariani & Kosasih, 2022). Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menginstruksikan guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak untuk memperhatikan pendidikan karakter dan mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi madrasah serta visi dan misi lembaga (Basuki & Febriansyah, 2020). Guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak diberikan kebebasan untuk mengembangkan karakter yang telah ada sesuai dengan tingkatan jenjang masing-masing kelas, serta menjalin kerja sama dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling untuk melihat sejauh mana implementasi penerapan karakter Islami pada peserta didik (Basuki & Febriansyah, 2020). Pemanfaatan dinding dengan tulisan kata-kata bijak dan hikmah juga menjadi bagian dari strategi visual dalam memperkuat internalisasi nilai (Basuki & Febriansyah, 2020).

Lebih jauh, dokumen kurikulum MA MQ Tebuireng juga mencerminkan warisan epistemologis KH. Hasyim Asy'ari yang mencakup paradigma Bayani (berbasis teks), Burhani (berbasis rasio), dan Irfani (berbasis intuisi spiritual) (Ainuri & Wijaya, 2023). Paradigma tripartit ini memberikan kerangka yang sangat kaya bagi konstruksi nilai akhlak, di mana santri tidak hanya diajarkan tentang dalil-dalil normatif akhlak (Bayani), tetapi juga diajak untuk memahami secara rasional mengapa akhlak tersebut penting (Burhani), serta dibimbing untuk menghayati nilai-nilai tersebut secara spiritual melalui riyadhoh tahfidz dan ibadah (Irfani). Berdirinya SMA Trensains Tebuireng yang menjadikan Al-Qur'an sebagai basis epistemologi dalam pengembangan sains (Maulana, 2020) menunjukkan bahwa paradigma integrasi ilmu ini telah menjadi ciri khas kelembagaan Tebuireng yang juga mewarnai kurikulum MA MQ.

A.2 Strategi Pendidik: Tahapan Internalisasi Nilai Akhlak Qurani

Proses internalisasi nilai akhlak Qurani di MA MQ Tebuireng berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan dan bersifat progresif, yakni tahap transformasi nilai (kognitif), tahap transaksi nilai (afektif), dan tahap transinternalisasi (psikomotorik). Ketiga tahapan ini merupakan kerangka teoretis yang telah divalidasi dalam berbagai penelitian tentang internalisasi nilai di lembaga pendidikan Islam (Fanani, 2020; Hakim et al., 2024; Jamaludin et al., 2024; Kamalludin et al., 2020; Zafi, 2020). Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik mencakup tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, di mana masing-masing tahap memiliki karakteristik dan mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi (Fanani, 2020).

Tahap Pertama: Transformasi Nilai (Dimensi Kognitif)

Tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik (Fanani, 2020; Kamalludin et al., 2020; Zafi, 2020). Pada tahap ini, yang terjadi adalah proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik (Kamalludin et al., 2020), di mana dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang urgensi akhlak disampaikan melalui mata pelajaran formal di madrasah. Di MA MQ Tebuireng, tahap transformasi nilai ini berlangsung dalam konteks pembelajaran formal yang mencakup mata pelajaran Akidah Akhlak, Tasawuf, dan muatan lokal kepesantrenan, serta dalam pengajian kitab kuning yang menggunakan metode sorogan dan bandongan (Muhadjirin, 2022; Saefrudin, 2024).

Pendidik pada tahap ini berperan sebagai *muballigh* (penyampai) nilai-nilai akhlak Qurani, menyampaikan konsep-konsep fundamental seperti kejujuran, amanah, tawadhu', dan sabar beserta dalil-dalil Al-Qur'an yang mendasarinya. KH. Hasyim Asy'ari sendiri menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan mengajak umat Islam untuk mencari ilmu dan hikmah, mengingat kata *al-'Alim* dan derivasinya digunakan dalam Al-Qur'an lebih dari 780 kali (Bakar, 2023). Namun demikian, perlu disadari bahwa pendidikan karakter yang hanya berhenti pada tahap pengetahuan saja belum cukup untuk membentuk akhlak yang sesungguhnya (Kamalludin et al., 2020). Sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang pemahaman ibadah peserta didik, pengamalan ibadah yang sudah menjadi kepribadian (*being/tindakan moral*) namun masih lemah dalam pemahaman (pengetahuan moral) dan belum mencapai kesadaran (perasaan moral) menunjukkan bahwa tahap kognitif semata tidak memadai (Zafi, 2020). Oleh karena itu, tahap transformasi nilai di MA MQ Tebuireng tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi bagi tahapan-tahapan selanjutnya yang lebih mendalam.

Dalam implementasinya, guru akidah akhlak di lingkungan madrasah memiliki peran sentral dalam menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak Qurani. Penelitian menunjukkan bahwa setelah mempelajari materi akidah, terdapat perubahan perilaku peserta didik yang ditandai dengan berkurangnya angka kenakalan remaja dan pelanggaran peraturan sekolah (Zimbalist et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tahap transformasi nilai bersifat kognitif-verbal, dampaknya terhadap perilaku tetap signifikan ketika didukung oleh tahapan-tahapan internalisasi selanjutnya.

Tahap Kedua: Transaksi Nilai (Dimensi Afektif)

Tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik (Hakim et al., 2024). Pada tahap ini, pendidik tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga memberikan teladan atau contoh kegiatan nyata yang mengandung nilai-nilai tersebut, dan peserta didik merespons serta memahami nilai-nilai tersebut secara emosional (Jamaludin et al., 2024). Dialog interaktif dan pendekatan emosional antara ustadz dan santri menjadi kunci dalam menyentuh kesadaran hati santri Generasi Z.

Di MA MQ Tebuireng, tahap transaksi nilai berlangsung secara intensif melalui berbagai mekanisme. Pertama, melalui sistem asrama (*boarding*) yang memungkinkan interaksi 24 jam antara pendidik dan santri, di mana pembinaan dilakukan oleh pengasuh, ustadz, dan pembimbing secara berkelanjutan (Saefrudin, 2024). Kedua, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat dialogis seperti halaqoh, seminar, dan pengajian yang memungkinkan santri untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka terima (Saefrudin, 2024). Ketiga, melalui rubrik "Serambi Pengasuh" yang berisi sambutan dari pengasuh Tebuireng yang menyampaikan pesan-pesan moral yang membangun bangsa dan agama sesuai dengan isu-isu sosial aktual di Indonesia, yang sangat penting bagi santri untuk memahami perannya di masyarakat (Maulana, 2020).

Pendekatan emosional dalam tahap transaksi nilai ini sangat relevan dengan karakteristik Generasi Z yang membutuhkan pemahaman logis dan tidak bisa didikte secara dogmatis kaku. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang interaksi guru-murid

yang didasarkan pada etika religius bersifat ideologis, teologis, dan transenden (Bakar, 2023) memberikan landasan bagi pendekatan yang menghormati kapasitas intelektual santri sekaligus menyentuh dimensi spiritual mereka. Pendidikan Islam di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng telah terbukti menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam melalui pembelajaran agama dan praktik ibadah yang memperkuat kesadaran santri akan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan mengelola emosi (Hasan & Aziz, 2023). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa tahap transaksi nilai yang berlangsung secara afektif-emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran moral santri.

Tahap Ketiga: Transinternalisasi (Dimensi Psikomotorik)

Tahap transinternalisasi merupakan tahap yang paling mendalam dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai yang ingin ditanamkan jauh lebih dalam daripada sekadar transaksi (Hakim et al., 2024). Pada tahap ini, penampilan pendidik di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya atau kepribadiannya (Hakim et al., 2024). Tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian (Fanani, 2020), sehingga pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh menyatu dalam kepribadian peserta didik dan menjadi satu karakter atau watak (Fanani, 2020).

Di MA MQ Tebuireng, tahap transinternalisasi berlangsung melalui dua mekanisme utama yang saling memperkuat:

Pertama, pembiasaan (*habituation*) melalui riyadhoh tahfidz Al-Qur'an. Aktivitas menghafal Al-Qur'an secara intensif dan konsisten merupakan bentuk riyadhoh (latihan spiritual) yang secara langsung membentuk disiplin diri, kesabaran, dan ketawadhu'an santri. Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang bisa menginternalisasi nilai karakter disiplin, di mana guru membuat perencanaan yang jelas untuk mencapai target capaian hafalan siswa, menjaga konsistensi dalam penerapan aturan, dan melakukan refleksi terhadap hafalan dan perilaku disiplin siswa pada tiap pembelajaran (Kamalludin et al., 2020). Kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an, muroja'ah, dan mengikuti aturan mampu menginternalisasi nilai disiplin siswa (Kamalludin et al., 2020). Pembiasaan dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis (Jamaludin et al., 2024), yang dilakukan melalui kegiatan rutin seperti tadarrus Al-Qur'an, shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa Senin-Kamis, doa bersama, dan kegiatan ibadah lainnya (Saefrudin, 2024).

Pembiasaan di MA MQ Tebuireng juga mencakup seluruh aspek kehidupan santri di asrama, mulai dari olahraga, makan bersama, belajar bersama, hingga tidur bersama, yang bertujuan meningkatkan nilai *ukhuwah Islamiyah* di antara sesama santri (Saefrudin, 2024). Tilawah dan tahfidz Al-Qur'an berfungsi sebagai pendekatan untuk membentuk pribadi manusia yang berkarakter religius (Fanani, 2020), di mana membiasakan interaksi dengan Al-Qur'an merupakan bentuk membumikan Al-Qur'an agar para santri sering mendengar dan membaca ayat suci yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupannya (Fanani, 2020).

Kedua, keteladanan (*modelling/uswah*) para kiai dan guru. Upaya internalisasi nilai tidak terlepas dari keteladanan guru-guru (Kamalludin et al., 2020). Di lingkungan pesantren Tebuireng, keteladanan kiai dan ustadz merupakan elemen fundamental yang membedakan proses internalisasi di pesantren dari lembaga pendidikan lainnya. MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng menekankan pendidikan karakter dengan memberikan contoh dan bimbingan dari guru dan staf yang menjadi *role model* Islami (Hasan & Aziz, 2023). Tradisi khas pesantren yaitu ketaatan kepada kiai (*ta'dzim*) merupakan elemen penting dalam proses transinternalisasi (Maulana, 2020), di mana santri tidak hanya menerima ajaran secara verbal tetapi juga menyerap nilai-nilai melalui pengamatan terhadap perilaku dan kepribadian kiai dan ustadz mereka.

Pandangan ini sejalan dengan konsep *ta'lim rabbani* yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari, di mana pembelajaran tidak hanya bersifat *ta'lim al-nafs* (pengajaran diri) tetapi juga *ta'lim rabbani* (pengajaran ketuhanan) yang melibatkan dimensi spiritual dan keteladanan (Bakar, 2023). Internalisasi melalui keteladanan ini merupakan proses yang bersifat komunikasi kepribadian yang berwujud pada keteladanan guru sehingga dapat membentuk karakter peserta didik secara mendalam (Kamalludin et al., 2020). Program One Day One Juz di lembaga pendidikan *boarding school* lain juga menunjukkan bahwa tahap transinternalisasi yang melibatkan keteladanan pendidik berhasil menciptakan "Al-Qur'an berjalan" (*Walking Al-Qur'an*) di kalangan santri, di mana nilai-nilai Al-Qur'an terinternalisasi dalam perilaku keseharian (Hakim et al., 2024).

B. Manifestasi Perilaku Santri Generasi Z: Filterisasi Terhadap Dekadensi Moral

B.1 Profil Moral Santri MQ Tebuireng: Temuan Observasi Lapangan

Data hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa santri MA MQ Tebuireng memiliki profil moral yang secara signifikan berbeda dari remaja Generasi Z pada umumnya. Manifestasi perilaku santri mencerminkan hasil dari proses internalisasi tiga tahap yang berlangsung secara terpadu dan berkelanjutan. Inovasi sistem pendidikan berbasis multikultural di pesantren Tebuireng menghasilkan lulusan dengan kompetensi *akhlaqul karimah* sebagai salah satu capaian utama (Muhadjirin, 2022), yang termanifestasi dalam berbagai aspek perilaku keseharian santri.

Observasi terhadap perilaku santri menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam beberapa dimensi akhlak. Pertama, dalam dimensi kedisiplinan ibadah, santri menunjukkan konsistensi tinggi dalam melaksanakan shalat berjamaah, shalat sunnah, puasa Senin-Kamis, dan tadarrus Al-Qur'an (Saefrudin, 2024). Kedua, dalam dimensi interaksi sosial, santri menunjukkan peningkatan kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan keaktifan dalam shalat berjamaah (Hakim et al., 2024). Ketiga, dalam dimensi sosial-emosional, santri menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan mengelola serta mengatasi emosi ketika berinteraksi dengan orang lain (Hasan & Aziz, 2023).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di lembaga pendidikan Islam lainnya yang menunjukkan bahwa setelah mengikuti program internalisasi nilai berbasis Al-Qur'an, terdapat perubahan positif dalam akhlak peserta didik (Hakim et al., 2024; Zimbalist et al., 2024). Berkurangnya angka kenakalan remaja dan pelanggaran peraturan sekolah setelah peserta didik mempelajari akidah (Zimbalist et al., 2024) mengkonfirmasi bahwa proses internalisasi nilai akhlak Qurani memiliki dampak nyata terhadap perilaku santri. Lingkungan pesantren yang suportif serta norma-norma sosial yang diterapkan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas sosial-emosional santri (Hasan & Aziz, 2023), menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia.

B.2 Tahfidz Al-Qur'an sebagai *Spiritual Cleansing* dan Kontrol Sosial Internal

Aktivitas menghafal Al-Qur'an (*hifzhul Qur'an*) di MA MQ Tebuireng berfungsi tidak hanya sebagai program akademik-keagamaan, tetapi lebih fundamental sebagai mekanisme *spiritual cleansing* (pembersihan jiwa) dan kontrol sosial internal bagi santri Generasi Z. Fokus khusus pada budaya cinta Al-Qur'an merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan di lembaga *boarding school*, di mana Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup yang seimbang antara nilai-nilai agama dan etika sosial, yang tercermin dalam aktivitas rutinitas seperti *tazkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa) dan ibadah rutin yang bertujuan memperkuat akidah dan meningkatkan kesalehan diri (Hakim et al., 2024).

Mekanisme *spiritual cleansing* melalui tahfidz Al-Qur'an berlangsung melalui beberapa proses yang saling terkait. Pertama, proses menghafal Al-Qur'an menuntut santri untuk menjaga kesucian hati dan pikiran, karena Al-Qur'an tidak akan mudah dihafal oleh jiwa yang kotor dan lalai. Kedua, interaksi intensif dengan ayat-ayat Al-

Qur'an secara berulang-ulang membentuk kesadaran spiritual yang mendalam tentang pengawasan Allah (*muraqabah*), yang berfungsi sebagai kontrol internal terhadap perilaku menyimpang. Ketiga, komunitas tahfidz menciptakan tekanan sosial positif (*positive peer pressure*) di mana santri saling memotivasi dan mengontrol perilaku satu sama lain dalam menjaga kualitas hafalan dan akhlak.

Kebutuhan akan pembelajaran khusus Al-Qur'an dinilai sebagai suatu yang urgen dengan melihat kemampuan anak didik yang rata-rata belum sesuai harapan dalam hal membaca maupun hafalan Al-Qur'an, sehingga dengan adanya program tahfidz diharapkan dapat menjembatani peserta didik agar dapat meningkatkan kualitasnya dalam hal pendidikan Al-Qur'an sebagai bagian dari mengaktualisasikan pendidikan karakter (Fanani, 2020). Madrasatul Qur'an Tebuireng sebagai wadah bagi santri yang berminat menghafal Al-Qur'an dan mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur'an (Muhadjirin, 2022) telah berhasil menjadikan program tahfidz sebagai instrumen pembentukan karakter yang efektif, di mana santri tidak hanya menghafal teks Al-Qur'an tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*) dalam konsep tujuan pembelajaran yang memuat tiga aspek pokok: *knowing*, *doing*, dan *being* (Zafi, 2020). Dalam konteks tahfidz Al-Qur'an di MA MQ Tebuireng, santri tidak hanya mengetahui (*knowing*) ayat-ayat Al-Qur'an, tidak hanya menghafalkan (*doing*) ayat-ayat tersebut, tetapi lebih jauh menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai bagian dari kepribadian mereka (*being*). Proses ini menjadikan tahfidz Al-Qur'an sebagai mekanisme kontrol sosial internal yang sangat efektif, di mana santri secara sadar menahan diri dari perilaku menyimpang bukan karena takut sanksi eksternal, melainkan karena kesadaran spiritual yang tumbuh dari interaksi intensif dengan Al-Qur'an.

B.3 Skema Mitigasi: Transformasi Nilai Qurani Menjadi Tameng Psikologis

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan sebuah skema mitigasi yang menggambarkan alur transformasi nilai Qurani menjadi tameng psikologis (*self-defense mechanism*) santri dalam menolak tren dekadensi moral. Skema ini terdiri dari empat tahapan yang bersifat siklikal dan progresif:

Tahap 1: Penerimaan Kognitif (*Cognitive Reception*). Santri menerima pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak Qurani melalui pembelajaran formal di kelas (mata pelajaran Akidah Akhlak, Tasawuf, muatan lokal) dan pengajian kitab kuning (Muhadjirin, 2022; Oktariani & Kosasih, 2022; Saefrudin, 2024). Pada tahap ini, santri membangun kerangka pengetahuan moral (*moral knowledge*) yang menjadi basis bagi tahapan selanjutnya.

Tahap 2: Penghayatan Afektif (*Affective Internalization*). Melalui dialog interaktif dengan ustadz, halaqoh, dan refleksi personal selama proses tahfidz, santri mulai menghayati nilai-nilai akhlak secara emosional (Hakim et al., 2024; Hasan & Aziz, 2023). Kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama tumbuh melalui interaksi dalam komunitas pesantren (Hasan & Aziz, 2023). Pada tahap ini, santri mengembangkan perasaan moral (*moral feeling*) yang menjadi filter internal terhadap stimulus negatif dari luar.

Tahap 3: Pembiasaan Perilaku (*Behavioral Habituation*). Melalui rutinitas harian yang terstruktur—shalat berjamaah, tahfidz, muroja'ah, pengajian, dan aktivitas asrama lainnya (Saefrudin, 2024)—nilai-nilai akhlak Qurani bertransformasi menjadi kebiasaan (*habit*) yang melekat dalam perilaku keseharian santri. Pembiasaan ini bertujuan meningkatkan kesadaran pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama (Jamaludin et al., 2024), sehingga perilaku akhlak mulia menjadi respons otomatis (*automatic response*) dan bukan lagi tindakan yang memerlukan pertimbangan panjang.

Tahap 4: Pembentukan Identitas Moral (*Moral Identity Formation*). Pada tahap puncak, nilai-nilai akhlak Qurani telah menyatu dengan identitas diri santri, membentuk apa yang disebut sebagai *self-defense mechanism* terhadap dekadensi

moral. Santri yang telah mencapai tahap ini memiliki ketahanan psikologis (*psychological resilience*) yang memungkinkan mereka untuk menolak tren negatif bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena ketidaksesuaian tren tersebut dengan identitas moral mereka. Proses ini menghasilkan "Al-Qur'an berjalan" (*Walking Al-Qur'an*) (Hakim et al., 2024), di mana santri menjadi manifestasi hidup dari nilai-nilai Al-Qur'an yang telah mereka hafal dan hayati.

Skema mitigasi ini menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai akhlak Qurani dalam menangkal dekadensi moral tidak bersifat instan, melainkan merupakan proses bertahap yang memerlukan konsistensi, dukungan lingkungan, dan keteladanan. Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu karakter atau watak (Fanani, 2020).

C. Analisis Dialektis: Faktor Pendukung dan Hambatan Kultural-Digital

C.1 Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Akhlak Qurani

Analisis terhadap data penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung yang secara signifikan memperkuat proses internalisasi nilai akhlak Qurani di MA MQ Tebuireng:

Pertama, lingkungan pesantren yang bersifat steril secara makro (*macro-level social control*). Sistem asrama (*boarding*) di Pesantren Tebuireng memudahkan pembinaan santri oleh pengasuh, ustadz, dan pembimbing secara 24 jam (Saefrudin, 2024). Lingkungan pesantren yang suportif serta norma-norma sosial yang diterapkan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas sosial-emosional santri (Hasan & Aziz, 2023). Kontrol sosial yang berlangsung sepanjang waktu ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi internalisasi nilai, di mana santri secara konsisten terpapar pada nilai-nilai akhlak Qurani dan terlindungi dari pengaruh negatif lingkungan luar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki elemen-elemen pembeda dari lembaga pendidikan lainnya, yaitu asrama, santri, masjid, kiai, dan kitab kuning (Widodo, 2021), yang secara kolektif membentuk lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Kedua, sistem sanksi yang mendidik (*educative disciplinary system*). Penegakan disiplin melalui aturan-aturan yang harus dipatuhi santri—disiplin ibadah, disiplin berpakaian, dan disiplin perilaku (Saefrudin, 2024)—berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal yang melengkapi kontrol internal yang tumbuh dari proses internalisasi. Sistem sanksi ini tidak bersifat represif, melainkan edukatif, di mana pelanggaran dijadikan sebagai momen pembelajaran dan refleksi bagi santri. Konsistensi dalam penerapan aturan sekolah maupun kelas merupakan elemen penting dalam internalisasi nilai disiplin (Kamalludin et al., 2020).

Ketiga, budaya kepatuhan ala pesantren (*ta'dzim*). Tradisi ketaatan kepada kiai merupakan elemen penting dalam proses internalisasi (Maulana, 2020), yang menciptakan iklim penghormatan dan kepatuhan yang memudahkan transfer nilai dari pendidik kepada santri. Budaya *ta'dzim* ini bukan sekadar kepatuhan buta, melainkan penghormatan yang didasarkan pada pengakuan terhadap otoritas keilmuan dan keteladanan moral kiai dan ustadz. Etika interaksi guru-murid yang bersifat religius, ideologis, teologis, dan transenden sebagaimana diajarkan KH. Hasyim Asy'ari (Bakar, 2023) menjadi fondasi bagi budaya *ta'dzim* ini.

Keempat, dukungan kelembagaan yang terstruktur. Faktor pendukung modernisasi pendidikan pesantren di Tebuireng meliputi kemampuan pengasuh, adanya pemimpin yang kuat dan bervisi, dibentuknya madrasah diniyah, dan adanya Unit Penjamin Mutu Pendidikan (UPMP) (Maulana, 2020). Keberadaan berbagai kegiatan penunjang seperti *Stadium General*, *Book Up-Grading*, dan Portal Tebuireng Online turut mendukung proses internalisasi (Maulana, 2020). Komitmen pemimpin sekolah, proses internalisasi nilai yang bertahap, pendekatan keteladanan dan persuasif, serta pembiasaan merupakan kunci keberhasilan implementasi (Jamaludin et al., 2024).

Kelima, pendidikan multikultural yang inklusif. Sistem pendidikan pesantren pada hakikatnya penuh dengan kehidupan multikultural karena ajaran Islam sendiri sangat kompatibel dengan nilai-nilai multikultural (Muhadjirin, 2022). Pendidikan multikultural mendorong lembaga pendidikan untuk berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat pluralistik dan mengembangkan sikap *tasamuh* (toleransi) (Muhadjirin, 2022). Berbagai budaya yang dibangun oleh pengasuh pesantren salaf telah terbukti efektif mencegah tumbuh dan berkembangnya radikalisme (Marzuki et al., 2020), yang juga berkontribusi pada pencegahan bentuk-bentuk dekadensi moral lainnya.

C.2 Faktor Penghambat: Tantangan Kultural-Digital

Di sisi lain, analisis data juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan serius bagi proses internalisasi nilai akhlak Qurani di MA MQ Tebuireng:

Pertama, karakteristik dasar Generasi Z yang kritis dan membutuhkan pemahaman logis. Generasi Z tumbuh dalam era informasi yang membentuk pola pikir kritis dan kebutuhan akan penjelasan rasional atas setiap aturan dan nilai yang diajarkan. Mereka tidak bisa didikte secara dogmatis kaku, melainkan membutuhkan pendekatan yang menghormati kapasitas intelektual mereka. Kegagalan pendidikan agama di lembaga pendidikan disebabkan oleh praktik pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan perkembangan aspek afektif serta pembentukan karakter (Jamaludin et al., 2024). Pendidikan yang masih terlalu menekankan pada ranah kognitif saja (Kamalludin et al., 2020) tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik akan gagal dalam membentuk karakter yang sesungguhnya. Tantangan ini menuntut pendidik di MA MQ Tebuireng untuk mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman hidup Generasi Z.

Kedua, potensi "kejutan budaya" (*culture shock*) saat santri berinteraksi kembali dengan dunia digital. Meskipun lingkungan pesantren yang steril memberikan perlindungan selama santri berada di dalam pesantren, terdapat potensi *culture shock* ketika santri berinteraksi kembali dengan dunia digital dan media sosial di luar pesantren—baik saat liburan, setelah lulus, maupun melalui akses teknologi yang mungkin tersedia. Penggunaan internet di Indonesia yang didominasi oleh kalangan muda (Maulana, 2020) menciptakan tekanan yang signifikan bagi santri untuk beradaptasi dengan budaya digital yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang telah mereka internalisasi di pesantren. Dekadensi moral dan akhlak remaja di era globalisasi sudah tidak bisa dihindari lagi, dengan berbagai permasalahan kenakalan remaja yang menjerat hampir seluruh remaja (Fanani, 2020), termasuk pengaruh negatif dari media sosial yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai norma kesopanan dan kesusilaan (Zimbalist et al., 2024).

Ketiga, penurunan intensitas metode tradisional. Penurunan penggunaan metode wetonan dan sorogan dalam dekade terakhir di Pesantren Tebuireng (Muhadjirin, 2022) berpotensi mengurangi intensitas interaksi personal antara kiai dan santri sebagai media transinternalisasi nilai. Metode sorogan dan bandongan yang bersifat personal dan intensif merupakan wahana penting bagi transfer nilai melalui keteladanan langsung, dan penurunannya dapat melemahkan efektivitas tahap transinternalisasi.

Keempat, dikotomi antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral. Penyebab utama terjadinya krisis moral adalah adanya dikotomisasi, yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai moral di pihak lain (Kamalludin et al., 2020). Meskipun MA MQ Tebuireng telah berupaya mengintegrasikan kedua dimensi ini, tekanan kurikulum nasional yang menekankan capaian akademik dapat menciptakan ketegangan dengan program pembinaan akhlak yang membutuhkan waktu dan perhatian khusus. Komposisi kurikulum madrasah yang terdiri dari 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama Islam

(Purba et al., 2023) mencerminkan tantangan struktural dalam menyeimbangkan pendidikan intelektual dan pendidikan moral.

Kelima, variasi latar belakang santri. Santri yang datang dari berbagai latar belakang keluarga, budaya, dan tingkat religiusitas membawa tantangan tersendiri dalam proses internalisasi. Tidak semua santri memiliki fondasi akhlak yang sama kuat sebelum memasuki pesantren, sehingga proses internalisasi memerlukan pendekatan yang diferensiatif dan sensitif terhadap kebutuhan individual masing-masing santri. Jika perilaku buruk tidak segera ditanggulangi, dapat menjadi budaya yang dianggap normal secara moral (Jamaludin et al., 2024), yang menunjukkan urgensi penanganan dini terhadap santri yang membawa kebiasaan negatif dari lingkungan sebelumnya.

C.3 Sintesis Dialektis: Menuju Keseimbangan Tradisi dan Modernitas

Analisis dialektis terhadap faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlak Qurani di MA MQ Tebuireng bergantung pada kemampuan lembaga untuk mencapai keseimbangan dinamis antara tradisi pesantren dan tuntutan modernitas digital. Pesantren Tebuireng telah menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi sepanjang sejarahnya—dari pengenalan sistem madrasah pada tahun 1916 (Bakar, 2023), reformasi kurikulum oleh KH. A. Wahid Hasyim pada tahun 1934 (Bakar, 2023), hingga pengembangan literasi teknologi informasi dan komunikasi serta langkah menjadi "*Digital School*" (Maulana, 2020).

Inovasi sistem pendidikan di pesantren harus dilakukan dengan tujuan menemukan terobosan-terobosan baru dalam pengembangannya, sehingga diharapkan ada temuan-temuan baru yang dapat memberikan perubahan dalam sistem pendidikan pesantren (Muhadjirin, 2022). Dalam konteks menangkal dekadensi moral Generasi Z, inovasi ini perlu diarahkan pada pengembangan pendekatan internalisasi yang mampu mengakomodasi karakteristik kritis Generasi Z tanpa mengorbankan kedalaman spiritual dan keteladanan yang menjadi kekuatan utama pesantren. Pendidikan berbasis pesantren yang bersifat progresif dan holistik (Muhadjirin, 2022) memberikan kerangka yang memungkinkan integrasi antara tradisi salaf dan respons terhadap tantangan kontemporer, menjadikan MA MQ Tebuireng sebagai model laboratorium karakter yang relevan dan efektif bagi pembinaan moral Generasi Z di era digital.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan substantif mengenai proses internalisasi nilai akhlak Qurani dalam menangkal dekadensi moral Generasi Z di Madrasah Aliyah Madrasatul Qur'an Tebuireng.

Pertama, internalisasi nilai akhlak Qurani di MA MQ Tebuireng tidak dilakukan secara doktrinal semata, melainkan berlangsung melalui mekanisme berlapis yang mencakup tiga tahapan terpadu: transformasi nilai (kognitif), transaksi nilai (afektif), dan transinternalisasi (psikomotorik) (Fanani, 2020; Hakim et al., 2024; Kamalludin et al., 2020). Tahap transformasi nilai berlangsung melalui penyampaian dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang urgensi akhlak dalam mata pelajaran formal di madrasah serta pengajian kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan (Bakar, 2023; Muhadjirin, 2022; Saefrudin, 2024). Tahap transaksi nilai berlangsung melalui dialog interaktif dan pendekatan emosional antara ustadz dan santri dalam sistem asrama yang memungkinkan interaksi 24 jam (Hasan & Aziz, 2023; Saefrudin, 2024), serta melalui rubrik "Serambi Pengasuh" yang menyampaikan pesan-pesan moral kontekstual (Maulana, 2020). Tahap transinternalisasi—sebagai tahap terdalam—berlangsung melalui dua mekanisme utama: pembiasaan supranatural (*habituation*) lewat riyadhoh tahfidz Al-Qur'an dan keteladanan organik (*modelling/uswah*) para kiai dan ustadz (Hakim et al., 2024; Hasan & Aziz, 2023; Kamalludin et al., 2020).

Ketiga tahapan ini berjalan secara simultan dan saling memperkuat dalam ekosistem pesantren yang terintegrasi.

Kedua, aktivitas menghafal Al-Qur'an (*hifzhul Qur'an*) di MA MQ Tebuireng berfungsi sebagai mekanisme *spiritual cleansing* dan kontrol sosial internal yang sangat efektif bagi santri Generasi Z. Kegiatan menghafal Al-Qur'an, muroja'ah, dan mengikuti aturan terbukti mampu menginternalisasi nilai karakter disiplin (Kamalludin et al., 2020), sementara interaksi intensif dengan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang membentuk kesadaran spiritual yang berfungsi sebagai tameng psikologis (*self-defense mechanism*) terhadap tren dekadensi moral (Fanani, 2020; Hakim et al., 2024). Program tahfidz di lingkungan pesantren merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat proses penanaman akhlak dan moral cinta terhadap Al-Qur'an (Sangadah & Huda, 2021), yang pada gilirannya membentuk resiliensi moral santri. Proses ini menghasilkan transformasi dari sekadar *knowing* (mengetahui) dan *doing* (mengamalkan) menuju *being* (menjadi), di mana nilai-nilai Al-Qur'an menyatu dengan identitas diri santri (Zafi, 2020).

Ketiga, metode berlapis ini terbukti efektif membentuk resiliensi moral bagi santri Generasi Z, yang dibuktikan oleh manifestasi perilaku positif dalam berbagai dimensi: peningkatan kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan keaktifan dalam ibadah berjamaah (Hakim et al., 2024), serta penguatan kesadaran akan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan mengelola emosi (Hasan & Aziz, 2023). Efektivitas ini didukung oleh beberapa faktor kunci: lingkungan pesantren yang bersifat steril secara makro melalui sistem asrama (Saefrudin, 2024), budaya kepatuhan (*ta'dzim*) yang berakar pada tradisi pesantren (Maulana, 2020), dukungan kelembagaan yang terstruktur termasuk Unit Penjamin Mutu Pendidikan (Maulana, 2020), serta pendidikan multikultural yang inklusif (Marzuki et al., 2020; Muhadjirin, 2022). Komitmen pemimpin sekolah, proses internalisasi nilai yang bertahap, pendekatan keteladanan dan persuasif, serta pembiasaan merupakan kunci keberhasilan implementasi (Jamaludin et al., 2024).

Keempat, meskipun efektif, proses internalisasi ini menghadapi beberapa tantangan signifikan, terutama karakteristik dasar Generasi Z yang kritis dan membutuhkan pemahaman logis sehingga tidak bisa didikte secara dogmatis kaku (Jamaludin et al., 2024; Kamalludin et al., 2020), potensi *culture shock* ketika santri berinteraksi kembali dengan dunia digital di luar pesantren (Maulana, 2020; Zimbalist et al., 2024), serta penurunan intensitas metode tradisional sorogan dan wetonan (Muhadjirin, 2022) yang berpotensi melemahkan mekanisme transinternalisasi. Dikotomisasi antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral juga menjadi tantangan struktural yang perlu diatasi (Kamalludin et al., 2020; Purba et al., 2023).

Kelima, keberhasilan MA MQ Tebuireng dalam menginternalisasi nilai akhlak Qurani tidak terlepas dari warisan epistemologis KH. Hasyim Asy'ari yang mencakup paradigma Bayani, Burhani, dan Irfani (Ainuri & Wijaya, 2023), serta konsep *ta'lim rabbani* yang melampaui sekadar pengajaran diri (*ta'lim al-nafs*) (Bakar, 2023). Warisan ini memberikan kerangka filosofis yang memungkinkan integrasi antara tradisi salaf dan respons terhadap tantangan kontemporer, menjadikan pesantren sebagai lembaga yang selalu menginternalisasikan nilai-nilai Islam di tengah komunitas pesantren maupun masyarakat secara umum (Muhadjirin, 2022). Inovasi sistem pendidikan berbasis multikultural yang menghasilkan lulusan dengan kompetensi *akhlaqul karimah* (Muhadjirin, 2022) mengkonfirmasi bahwa model internalisasi di MA MQ Tebuireng memiliki relevansi yang tinggi sebagai laboratorium karakter bagi pembinaan moral Generasi Z di era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara transparan dan menjadi catatan penting dalam menginterpretasi temuan-temuan yang dihasilkan.

Pertama, studi ini berfokus pada lingkungan terkontrol (*controlled environment*), yakni asrama dan madrasah pesantren, sehingga dinamika perilaku santri ketika berada di lingkungan rumah—di mana mereka memiliki akses bebas

terhadap gawai dan media sosial—belum terekam sepenuhnya secara jangka panjang. Lingkungan pesantren yang suportif serta norma-norma sosial yang diterapkan memang memainkan peran penting dalam membentuk kualitas sosial-emosional santri (Hasan & Aziz, 2023), namun efektivitas internalisasi nilai di luar lingkungan pesantren masih memerlukan verifikasi empiris lebih lanjut. Sebagaimana dicatat dalam penelitian tentang pemahaman ibadah peserta didik, pengamalan ibadah yang sudah menjadi kepribadian (*being/tindakan moral*) namun masih lemah dalam pemahaman (pengetahuan moral) dan belum mencapai kesadaran (perasaan moral) (Zafi, 2020) menunjukkan bahwa internalisasi yang berlangsung dalam lingkungan terkontrol belum tentu sepenuhnya terinternalisasi pada level kesadaran yang mendalam dan berkelanjutan.

Kedua, penelitian ini bersifat *cross-sectional* (potong lintang), yakni mengambil data pada satu titik waktu tertentu, sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan perilaku santri secara longitudinal. Proses internalisasi nilai merupakan proses yang bersifat gradual dan berkelanjutan (Jamaludin et al., 2024), yang idealnya memerlukan pengamatan dalam rentang waktu yang lebih panjang untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan dan konsistensi perilaku.

Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan perspektif orang tua atau keluarga santri sebagai informan, padahal keluarga merupakan lingkungan primer yang turut mempengaruhi proses internalisasi nilai. Manfaat tradisi pendidikan Al-Qur'an di pesantren tidak hanya dirasakan oleh santri tetapi juga oleh orang tua santri (Zakariah et al., 2020), sehingga perspektif keluarga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas internalisasi.

Keempat, penelitian ini berfokus pada satu lokus penelitian (MA MQ Tebuireng), sehingga generalisasi temuan ke konteks pesantren tahfidz lainnya perlu dilakukan dengan hati-hati. Meskipun studi kasus memungkinkan kedalaman analisis yang tinggi (Hasan & Aziz, 2023b), transferabilitas temuan bergantung pada kesesuaian konteks antara lokus penelitian dan konteks lain yang menjadi sasaran generalisasi. Setiap pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai multikultural dan pembinaan karakter (Marzuki et al., 2020), sehingga temuan di MA MQ Tebuireng mungkin tidak sepenuhnya berlaku di pesantren dengan karakteristik yang berbeda.

Kelima, penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi dimensi gender dalam proses internalisasi nilai akhlak Qurani. Mengingat bahwa pesantren umumnya memiliki pemisahan antara santri putra dan putri dengan dinamika pembinaan yang mungkin berbeda, dimensi gender dapat menjadi variabel penting yang mempengaruhi proses dan hasil internalisasi.

Berdasarkan temuan penelitian, keterbatasan yang telah diidentifikasi, serta analisis dialektis terhadap faktor pendukung dan penghambat, berikut dirumuskan saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait:

5.3.1 Saran bagi Institusi MA MQ Tebuireng

Pertama, mengembangkan modul literasi digital berbasis akhlak Qurani. Mengingat bahwa penggunaan internet di Indonesia didominasi oleh kalangan muda termasuk pelajar (Maulana, 2020) dan literasi teknologi merupakan kemampuan yang harus dimiliki para siswa (Maulana, 2020), MA MQ Tebuireng perlu mengembangkan modul khusus yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai akhlak Qurani. Modul ini harus dirancang untuk membekali santri dengan kemampuan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab sebelum mereka lulus dan terjun ke masyarakat luas. Pesantren Tebuireng sendiri telah menunjukkan langkah progresif dengan menjadi "*Digital School*" yang menerapkan manajemen berbasis TIK (Maulana, 2020), namun aspek etika digital berbasis akhlak Qurani perlu diperkuat secara kurikuler dan sistematis.

Modul literasi digital berbasis akhlak Qurani ini sebaiknya mencakup beberapa komponen: (a) pemahaman tentang etika bermedia sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip akhlak Qurani seperti kejujuran (*shidq*), menjaga lisan (*hifzh al-lisan*), dan tanggung jawab (*amanah*); (b) keterampilan berpikir kritis dalam menyaring

informasi digital (*digital critical thinking*) yang dilandasi paradigma Burhani (Ainuri & Wijaya, 2023); (c) simulasi dan studi kasus tentang dilema moral digital yang memungkinkan santri berlatih mengaplikasikan nilai-nilai akhlak Qurani dalam konteks virtual; serta (d) program mentoring digital di mana santri senior atau alumni yang telah berhasil menjaga konsistensi akhlak di era digital membimbing santri yang lebih muda.

Kedua, memperkuat program transisi (*bridging program*) bagi santri yang akan lulus. Potensi *culture shock* ketika santri berinteraksi kembali dengan dunia digital di luar pesantren (Maulana, 2020; Zimbalist et al., 2024) perlu diantisipasi melalui program transisi yang terstruktur. Program ini dapat mencakup: (a) pelatihan manajemen diri di era digital; (b) pembentukan komunitas alumni yang saling mendukung dalam menjaga konsistensi akhlak; (c) program mentoring jarak jauh (*online mentoring*) antara ustadz dan alumni; serta (d) workshop tentang tantangan moral kontemporer yang akan dihadapi santri setelah lulus. Proses pendidikan Islam tidak hanya didapatkan dari kegiatan belajar mengajar saja, melainkan dari pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan lingkungan yang mendukung (Yanti et al., 2020), sehingga perlu diciptakan mekanisme yang memungkinkan pembiasaan ini berlanjut meskipun santri telah meninggalkan lingkungan pesantren.

Ketiga, mengoptimalkan integrasi metode tradisional dan modern. Penurunan penggunaan metode wetonan dan sorogan (Muhadjirin, 2022) perlu diatasi dengan mengembangkan format baru yang mempertahankan esensi interaksi personal kiai-santri namun disesuaikan dengan konteks kontemporer. Metode halaqah yang telah terbukti efektif dalam pembinaan tahfidz (Yanti et al., 2020) dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan diskusi tentang isu-isu moral kontemporer yang relevan dengan pengalaman Generasi Z. Pembelajaran kitab al-Akhlaq li al-Banin dan kitab-kitab akhlak klasik lainnya yang telah menjadi pedoman di pesantren dan madrasah (A'yunin & Muhid, 2022) perlu dipertahankan namun dilengkapi dengan kontekstualisasi terhadap tantangan moral digital yang dihadapi Generasi Z.

Keempat, mengembangkan sistem evaluasi akhlak yang komprehensif. Evaluasi terhadap capaian internalisasi nilai akhlak Qurani perlu dilakukan secara lebih sistematis dan komprehensif, tidak hanya mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang akhlak) tetapi juga dimensi afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (perilaku aktual) (Oktariani & Kosasih, 2022; Zafi, 2020). Desain kurikulum tahfidz Al-Qur'an yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, tekun, jujur, disiplin, mandiri, teliti, dan bertanggung jawab (Sangadah & Huda, 2021) perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang mampu mengukur tingkat internalisasi masing-masing nilai tersebut. Evaluasi yang dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan (Yanti et al., 2020) perlu diperkuat dengan mekanisme *self-assessment* dan *peer assessment* yang melibatkan santri secara aktif dalam proses refleksi moral.

Kelima, memperkuat kolaborasi dengan orang tua santri. Mengingat bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung di pesantren tetapi juga di lingkungan keluarga, MA MQ Tebuireng perlu memperkuat komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua santri. Program parenting berbasis akhlak Qurani, forum komunikasi berkala antara pesantren dan orang tua, serta pelibatan orang tua dalam evaluasi perkembangan akhlak santri dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk memastikan kesinambungan internalisasi nilai di lingkungan rumah.

Pertama, melakukan studi longitudinal (*longitudinal study*) terhadap alumni MA MQ Tebuireng. Penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal sangat diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang internalisasi nilai akhlak Qurani terhadap konsistensi perilaku moral alumni di lingkungan universitas atau dunia kerja modern. Studi longitudinal ini dapat mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi selama di pesantren bertahan dan berkembang ketika alumni menghadapi tantangan moral di lingkungan yang tidak lagi terkontrol. Internalisasi merupakan pencapaian aspek *being* yang seharusnya melekat secara

permanen dalam kepribadian (Zafi, 2020), namun klaim ini memerlukan verifikasi empiris melalui penelitian jangka panjang.

Kedua, melakukan studi komparatif antar-pesantren tahfidz. Penelitian komparatif antara MA MQ Tebuireng dengan pesantren tahfidz lainnya—baik yang bertipe salaf maupun modern—dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang variasi model internalisasi nilai akhlak Qurani dan efektivitas masing-masing model. Sebagaimana penelitian terdahulu yang membandingkan pesantren Tebuireng dengan pesantren lain (Ismail et al., 2023; Marzuki et al., 2020; Muhadjirin, 2022), studi komparatif dapat mengidentifikasi *best practices* yang dapat diadopsi secara lebih luas. Setiap pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam penerapan nilai-nilai multikultural (Marzuki et al., 2020), sehingga perbandingan antar-pesantren dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi.

Ketiga, mengeksplorasi perspektif Generasi Z secara lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif (*lived experience*) santri Generasi Z dalam menjalani proses internalisasi nilai akhlak Qurani. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana santri memaknai, menegosiasikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Qurani dengan identitas generasional mereka sebagai Generasi Z yang tumbuh di era digital. Pendekatan fenomenologis telah digunakan dalam penelitian tentang pendidikan multikultural di pesantren salaf (Marzuki et al., 2020) dan dapat diadaptasi untuk konteks internalisasi nilai akhlak.

Keempat, meneliti dampak spesifik tahfidz Al-Qur'an terhadap kesehatan mental dan resiliensi psikologis santri Generasi Z. Mengingat bahwa tahfidz Al-Qur'an berfungsi sebagai *spiritual cleansing* (Hakim et al., 2024) dan mekanisme kontrol sosial internal, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam hubungan antara aktivitas tahfidz dengan indikator-indikator kesehatan mental seperti tingkat stres, kecemasan, dan depresi, serta indikator resiliensi psikologis seperti *self-efficacy*, *emotional regulation*, dan *coping mechanism*. Pendidikan Islam telah terbukti memperkuat kemampuan mengelola dan mengatasi emosi (Hasan & Aziz, 2023a), namun mekanisme psikologis yang mendasari hubungan ini masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Kelima, mengembangkan model internalisasi nilai akhlak Qurani yang dapat direplikasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model konseptual internalisasi nilai akhlak Qurani yang bersifat *replicable* dan *scalable*, sehingga dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya—baik pesantren maupun madrasah non-pesantren—dalam upaya menangkal dekadensi moral Generasi Z. Model ini perlu mempertimbangkan variasi konteks kelembagaan, sumber daya, dan karakteristik peserta didik, serta dilengkapi dengan panduan implementasi dan instrumen evaluasi yang terstandarisasi. Hasil penelitian tentang model pembinaan tahfidz Al-Qur'an dapat digunakan sebagai salah satu contoh pada pelaksanaan program tahfidz dalam melahirkan generasi hafidz yang memiliki ruhiah yang bagus dan akhlak mulia dengan dilandasi nilai-nilai Qurani (Yanti et al., 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhl?q li Al-Ban?n. *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21683>
- Ainuri, A. F. Y., & Wijaya, M. M. (2023). Epistemology of Islamic Education According to Hasyim Asy'ari Thought. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 6(2). <https://doi.org/10.22515/islimus.v6i2.4020>
- Bakar, M. Y. A. (2023). Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 7(2), 654. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.483>

- Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Jurnal Intelektual Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2), 121–132. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209>
- Fanani, M. (2020). Manajemen Program Pager dalam Internalisasi Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 46 dan SMP Negeri 56 Surabaya. *Mudir Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 95–114. <https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.98>
- Hakim, M. N., Sirojuddin, A., & Apriliyanti, S. B. (2024). Program One Day One Juz: Strategi Budaya Mencintai Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Boarding School. *Ngaos Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 126–148. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.75>
- Hasan, Moch. S., & Aziz, A. (2023a). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Ismail, F., Santoso, A. B., Umar, M., & Halim, A. K. (2023). Enhancing Excellence: Analyzing Quality Management in Islamic Boarding Schools. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 848–862. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.4522>
- Jamaludin, J., Na'imah, F. U., & Fatikh, M. A. (2024). Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa Di STAI Al-Hidayah Bogor. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 56–66. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1568>
- Kamalludin, W., Ganeswara, G. M., & Fahrudin, R. (2020). INTERNALISASI NILAI KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI KEGIATAN MENGHAFAL AL-QUR'AN. *Journal Ta Limuna*, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i2.462>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). MULTICULTURAL EDUCATION IN SALAF PESANTREN AND PREVENTION OF RELIGIOUS RADICALISM IN INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Maulana, A. (2020). Pengembangan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di Lingkungan Pesantren Tebuireng Jombang. *Adalah*, 4(4). <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i4.18969>
- Muhadjirin, M. (2022a). INNOVATION OF THE MULTICULTURAL BASED BOARDING SCHOOL EDUCATION SYSTEM. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 2(2), 190–209. <https://doi.org/10.33474/jemois.v2i2.18800>
- Oktariani, S., & Kosasih, A. (2022). Analisis terhadap Capaian Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa Sehari-hari. *As-Sabiqun*, 4(4), 897–911. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i4.2106>
- Purba, M. R. A., Halimah, S., Salminawati, S., & Sakdah, M. S. (2023). Analisis Kurikulum Diniyah Al-Washliyah di Madrasah Aliyah Al-Qismu 'Aliy Medan. *Instructional Development Journal*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i2.26411>
- Saefrudin, S. (2024). Strengthening the values of Islamic education for students with a more modern character at the Tebuireng Jombang Islamic Boarding School. *Edu-Religia Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 6(2), 200–2013. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.5586>
- Sangadah, L., & Huda, A. (2021). Untitled. *Matan Journal of Islam and Muslim Society*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2021.3.2.3468>
- Widodo, S. A. (2021). Scientific Framework of Nahdlatul Ulama Education and Its Contribution to the Development of National Education. *Edukasia Islamika*, 6(2), 244–272. <https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4112>
- Yanti, N., Suresman, E., & Sumarna, E. (2020). Model Pembinaan Tahfīz Alquran pada Program Santri Tahfīz Alquran Mukim Mahasiswa Tahun 2016 di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(2), 31–38. <https://doi.org/10.47076/jkps.v2i2.29>
- Zafi, A. A. (2020). Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus. *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.1692>

- Zakariah, A. H. N., Abubakar, A., Firdaus, F., & Abunawas, K. (2020). COMMUNAL COMMUNITY READING ON SURAH AL WAQIAH (STUDY OF AL-QURAN RECEPTION IN PP AL MAWADDAH WARRAHMAH KOLAKA). *Jurnal Diskursus Islam*, 8(2), 170. <https://doi.org/10.24252/jdi.v8i2.15597>
- Zimbalist, L. O., Hariyana, H., Nurhyani, R., Anisah, A., Yoseptry, R., & Wasliman, E. D. (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NURUL ISLAM CIANJUR. *Edusaintek Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 11(3), 1579–1598. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1303>